

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jaminan ketersediaan pangan menjadi salah satu objek perhatian pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan pangan nasional. Usaha peternakan sapi potong di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik disebabkan konsumsi produk pangan asal ternak terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan perekonomian nasional serta kesadaran pemenuhan kebutuhan protein hewani. Tahun 2014 tingkat konsumsi daging sapi mencapai 2,36 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2015 menjadi 2,56 kg/kapita/tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian, 2015).

Daging merupakan pangan hewani yang mempunyai nilai gizi tinggi, terutama mengandung asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan sel baru, pergantian sel-sel yang rusak, serta metabolisme tubuh (Ikhwan, 1997). Seiring dengan permintaan masyarakat akan daging sapi yang tinggi, maka diusahakan untuk meningkatkan produksi sapi potong.

Produksi daging sapi mengalami penurunan disebabkan karena kelangkaan daging yang terjadi di pasar domestik. Kondisi ini memicu terjadinya pemotongan sapi lokal dalam skala besar (Ditjennak, 2013). Menurut sensus pertanian (2013), jumlah populasi sapi dan kerbau tahun 2011 diperkirakan 16,7 juta ekor, dan turun pada tahun 2013 menjadi 14,2 juta ekor. Kelangkaan sapi yang terjadi, membuat pemerintah memasukan daging sapi impor ke dalam pasar lokal sebagai bentuk usaha menetralsir perubahan harga daging yang tinggi, namun langkah tersebut belum dapat mengentaskan permasalahan yang terjadi.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan program swasembada daging nasional. Program ini telah dilaksanakan secara bertahap untuk tahun 2005, 2010 dan 2014. Tujuannya mengurangi ketergantungan daging impor serta menciptakan kemandirian penyediaan daging nasional. Pada perkembangannya menurut Ashari *et al.* (2012) bahwa swasembada daging sapi tidak tercapai, hal ini dibuktikan dengan jumlah impor daging sapi yang masih tinggi. Berdasarkan perkembangan tersebut, maka pada masa pemerintahan (2014-2019), Kementerian Pertanian menargetkan program swasembada sapi pada tahun 2018. Tujuan program ini adalah meneruskan program swasembada sebelumnya yang belum tercapai.

Sejalan dengan uraian diatas, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai peluang dalam mendukung program swasembada daging sapi nasional. Populasi sapi potong di Sumatera Barat pada tahun 2015 mencapai 400.256 ekor (Ditjenak, 2016), sehingga dengan potensi tersebut Sumatera Barat memiliki peluang untuk menjadi salah satu daerah penghasil daging sapi.

Sumatera barat beserta Kabupatennya yaitu Kabupaten Pasaman sebagai salah satu daerah penyediaan bibit dan pengembangan sapi potong. Populasi sapi potong di Kabupaten Pasaman pada tahun 2015 mencapai 7.040 ekor yang tersebar di 12 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Duo Koto (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pasaman, 2016). Dilihat dari letak geografisnya Kecamatan Duo Koto merupakan daerah strategis pada industri peternakan rakyat, karena tersedia lahan hijauan pakan ternak yang luas beserta limbah pertanian seperti jerami padi, jagung, dan kakao yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan. Jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Duo Koto Pada tahun 2011 populasi

ternak sapi di Kecamatan Duo Koto mencapai 914 ekor sapi, pada tahun 2012 menjadi 960 ekor, tahun 2013 sebesar 1011 ekor kemudian tahun 2014 menjadi 835 ekor dan pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan jumlah populasi menjadi 781 ekor sapi, terjadi penurunan sebesar 14,55% dari tahun 2011-2015. Terjadinya penurunan populasi di Kecamatan Duo Koto bertolak belakang dengan sumber daya alam yang tersedia di Kecamatan Duo Koto. Hal ini disebabkan karena peternak belum bisa memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara maksimal dan minimnya pengetahuan peternak terhadap pengolahan limbah dari pertanian maupun perkebunan serta minimnya pelatihan dan penyuluhan untuk mendampingi peternak dalam perkembangan teknologi.

Terjadinya peningkatan populasi sapi potong suatu wilayah sangat mempengaruhi jumlah populasi di wilayah itu sendiri dan sebaliknya turunnya populasi suatu wilayah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peternakan sapi potong di wilayah tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran dinamika populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika populasi sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perbaikan usaha ternak sapi potong dimasa yang akan datang.
2. Sebagai pedoman bagi peternak sapi potong untuk perbaikan usaha di masa yang akan datang.
3. Sumbangan ilmiah peternakan khususnya pemeliharaan sapi potong serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terjadi kenaikan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.
2. Terjadi penurunan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.